

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

6.1 Simpulan Umum

Peran strategis yang dimainkan oleh organisasi kepemudaan, khususnya GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah, dalam pembinaan bela negara di kalangan generasi muda di Provinsi Banten. Kegiatan yang berkaitan dengan pertahanan fisik atau militer, melainkan juga memfasilitasi pembinaan karakter, nasionalisme, kesadaran sosial, dan tanggung jawab kewarganegaraan. Program-program yang dijalankan mencakup pendidikan kepemimpinan, penguatan solidaritas sosial, dan penerapan nilai-nilai Pancasila yang relevan dengan kondisi sosial-politik kontemporer. Kedua organisasi tersebut memanfaatkan pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan, kebudayaan lokal, serta pengembangan keterampilan praktis untuk menyiapkan pemuda sebagai agen perubahan yang memiliki komitmen terhadap negara. Pembinaan bela negara tidak hanya dipandang dari sudut militer, tetapi juga melibatkan aspek sosial, budaya, dan teknologi yang semakin berkembang pesat. Hal ini menunjukkan pentingnya adaptasi terhadap dinamika sosial yang semakin kompleks, termasuk tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi digital, seperti penyebaran informasi yang salah (hoaks), ujaran kebencian, serta pengaruh negatif budaya global melalui media sosial. Pembinaan bela negara melalui organisasi kepemudaan harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan zaman dan memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana. Kebijakan yang mendukung pemberdayaan organisasi kepemudaan dan pemuda dalam program bela negara harus diperkuat agar program-program tersebut dapat lebih inklusif, relevan, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan zaman.

6.2 Simpulan Khusus

1. Bentuk Kegiatan Organisasi Kepemudaan dalam Pembinaan Bela Negara: Penelitian ini menemukan bahwa GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah menjalankan kegiatan yang sangat beragam dalam rangka pembinaan bela

negara. Kegiatan utama yang dilaksanakan oleh kedua organisasi ini meliputi program kaderisasi dan pelatihan kepemimpinan, di mana para pemuda dilatih untuk memahami nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme secara mendalam. Program-program seperti Baitul Arqom (Pemuda Muhammadiyah) dan Pendidikan Kepemimpinan Dasar (PKD) (GP Ansor) memberikan pemuda pemahaman tentang pentingnya persatuan dan integritas bangsa. Kedua organisasi yang terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti penanggulangan bencana, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pengembangan kewirausahaan. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme, tetapi juga untuk membekali pemuda dengan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pengabdian kepada negara.

2. Faktor Sosio-Kultural yang Mempengaruhi Keterlibatan Organisasi Kepemudaan dalam Pembinaan Bela Negara: Faktor sosio-kultural yang berperan dalam keterlibatan organisasi kepemudaan dalam pembinaan bela negara sangat beragam. Nilai-nilai agama yang dianut oleh mayoritas anggota GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah memberikan landasan moral yang kuat untuk pembinaan karakter dan pengembangan semangat kebangsaan. Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Banten ikut memengaruhi cara pandang pemuda terhadap bela negara. Budaya gotong royong, kerjasama, dan rasa saling menghormati antar kelompok sosial menjadi bagian penting dari nilai-nilai yang ditanamkan dalam kegiatan organisasi. Faktor eksternal yang berasal dari pengaruh globalisasi dan digitalisasi juga menjadi tantangan yang cukup besar. Penyebaran informasi yang tidak akurat melalui media sosial, serta dominasi budaya asing yang lebih individualistik, telah memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, organisasi-organisasi ini menghadapi tantangan untuk tetap menjaga dan memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan yang berbasis pada kekuatan sosial dan budaya lokal.

3. Pendekatan yang Digunakan oleh GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah dalam Implementasi Bela Negara: Pendekatan yang digunakan oleh GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah dalam implementasi pembinaan bela negara cenderung holistik, yang tidak hanya mencakup aspek militer, tetapi juga aspek sosial dan kewarganegaraan. Kedua organisasi ini memfokuskan perhatian pada pengembangan karakter pemuda melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan, kerukunan sosial, serta penguatan semangat gotong royong. Selain itu, kedua organisasi ini juga melibatkan pemuda dalam kegiatan sosial yang lebih konkret, diantaranya pengabdian kepada masyarakat dan pemberdayaan ekonomi, yang mendukung ketahanan sosial dan budaya bangsa. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan sangat relevan dengan tantangan kontemporer, di mana bela negara tidak hanya diartikan sebagai pertahanan fisik, tetapi juga sebagai kontribusi aktif terhadap pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya bangsa.
4. Hambatan dan Upaya yang Dilakukan untuk Meningkatkan Keterlibatan Organisasi Kepemudaan dalam Pembinaan Bela Negara: Salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penurunan minat generasi muda dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang terkait dengan bela negara. Pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan budaya konsumtif yang berkembang di kalangan pemuda turut memperburuk fenomena ini. Selain itu, masih terdapat kurangnya dukungan kebijakan yang jelas dari pemerintah yang mendorong pemuda untuk lebih aktif dalam kegiatan pembinaan bela negara. Namun, GP Ansor dan Pemuda Muhammadiyah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, antara lain dengan memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas akses pemuda terhadap program-program pembinaan bela negara, serta memperkenalkan metode yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, kedua organisasi ini terus berupaya untuk memperkuat kolaborasi dengan lembaga pendidikan

formal, lembaga sosial, dan sektor swasta guna memperluas cakupan program-program mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi kepemudaan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembinaan bela negara, yang tidak hanya mencakup aspek militer tetapi juga penguatan karakter, solidaritas sosial, dan nasionalisme di kalangan generasi muda. Mengingat tantangan zaman yang semakin kompleks, diperlukan upaya berkelanjutan dan kolaboratif untuk memperkuat kontribusi pemuda dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan negara Indonesia

6.3 Implikasi

Implikasi Teoritis: Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan terhadap kajian nasionalisme, bela negara, khususnya dalam konteks organisasi kepemudaan Islam di Indonesia. Dengan mengkaji Pemuda Muhammadiyah dan GP Ansor di Banten, penelitian ini menegaskan bahwa konsep bela negara dapat diinternalisasi secara efektif melalui proses kaderisasi yang sistematis dan berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai bela negara, semangat kedaerahan dan nasionalisme yang ditemukan dalam penelitian ini menantang dikotomi lama antara agama dan negara, sekaligus memperkaya wacana akademik tentang peran organisasi kepemudaan dalam memperkuat identitas nasional.

Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang dinamika sosial organisasi kepemudaan yang berbau agama islam di tingkat lokal, khususnya dalam konteks budaya Banten yang kaya akan sejarah keislaman dan perjuangan kemerdekaan. Temuan ini mendukung teori-teori tentang konstruksi struktur sosial, identitas sosial, di mana generasi muda dalam pelaksanaan bela negara dapat saling melengkapi dalam membentuk karakter individu dan kolektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan teoritis bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengkaji interaksi antara generasi muda dan juga semangat bela negara.

Lebih jauh, penelitian ini menguatkan konsep bahwa keberhasilan pembinaan pemuda tidak hanya bergantung pada struktur organisasi, tetapi juga pada kemampuan

organisasi untuk merespons perubahan sosial, politik, dan budaya. Teori tentang adaptabilitas organisasi dan kepemimpinan transformasional diperkuat melalui analisis terhadap strategi kaderisasi yang diterapkan oleh Pemuda Muhammadiyah dan GP Ansor, yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan modern dalam proses pembinaan anggotanya dan melunturkan nilai-nilai bela negara.

Implikasi Praktis: Penelitian ini memberikan implikasi praktis yang penting bagi organisasi kepemudaan, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam upaya memperkuat karakter pemuda Indonesia. Bagi Pemuda Muhammadiyah dan GP Ansor, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengevaluasi dan memperkuat program kaderisasi, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai bela negara, nasionalis-agamis dalam setiap tahap pembinaan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kader-kader muda yang dihasilkan memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi tanpa mengabaikan pemuda untuk dapat di bina

Pemerintah juga dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk merancang kebijakan pemberdayaan pemuda yang lebih efektif dan inklusif. Dukungan terhadap organisasi kepemudaan melalui program-program kolaboratif, pelatihan kepemimpinan, dan penguatan kapasitas organisasi menjadi salah satu langkah strategis dalam membina pemuda yang berintegritas, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global.

Selain itu, lembaga pendidikan dapat mengadopsi pendekatan kaderisasi yang serupa dalam kurikulum pembinaan karakter. Integrasi nilai-nilai bela negara, nasionalisme, keislaman, pendidikan formal dapat menjadi solusi jangka panjang untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki jiwa kepemimpinan, solidaritas sosial, dan komitmen terhadap pembangunan bangsa. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang kolaborasi antara aktor-aktor strategis dalam menciptakan pemuda yang berdaya saing tinggi, berakhlak mulia, dan berjiwa nasionalis.

6.4 Rekomendasi

1. **Rekomendasi untuk Pemerintah:** Pemerintah diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkuat kebijakan pemberdayaan pemuda berbasis bela negara dengan melihat kultur masyarakat suatu daerah. Program-program pelatihan kepemimpinan dan pengembangan kapasitas organisasi kepemudaan perlu ditingkatkan, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki kultur religius kuat seperti Banten. Selain itu, kolaborasi dengan organisasi kepemudaan Islam seperti Pemuda Muhammadiyah dan GP Ansor dapat dioptimalkan untuk menyusun kurikulum bela negara yang kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal
2. **Rekomendasi untuk Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan:** Program studi Pendidikan Kewarganegaraan perlu mengadopsi pendekatan kultural masyarakat suatu daerah, di karenakan program studi PKn dengan mahasiswa yang heterogen menjadi kekuatan husus untuk menjadikan mahasiswa tersebut menjadi agen pendekatan kultural yang mengarah kepada Bela negara, nasionalis dan agamis dalam pembelajaran, dengan menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai kesadaran Bela Negara, religiusitas dan nasionalisme. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan modul atau bahan ajar yang relevan, memastikan mahasiswa memahami bahwa nilai agama dan kebangsaan dapat berjalan beriringan. Selain itu, program ini dapat menjalin kemitraan dengan organisasi kepemudaan untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa tentang pentingnya bela negara dan pengabdian masyarakat.
3. **Rekomendasi untuk Pemuda Muhammadiyah:** Pemuda Muhammadiyah diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkuat strategi kaderisasi mereka, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan bela negara di samping nilai-nilai keislaman. Pengembangan program pelatihan yang mencakup aspek kebangsaan dan penguatan solidaritas nasional dapat menjadi fokus, memastikan bahwa kader-kader Pemuda Muhammadiyah tidak

hanya unggul dalam aspek keagamaan, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang berdedikasi untuk bangsa.

4. Rekomendasi untuk GP Ansor: GP Ansor diharapkan dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk memperkuat komitmen mereka dalam membina pemuda Banten yang moderat, toleran, dan nasionalis. Penguatan program Bela Negara yang sudah menjadi ciri khas GP Ansor dapat lebih dioptimalkan dengan memasukkan nilai-nilai Bela negara, nasionalis-agamis secara lebih eksplisit. Selain itu, GP Ansor juga dapat memperluas jaringan kerjasama dengan lembaga pendidikan dan pemerintah untuk memperkuat peran mereka sebagai penjaga ideologi Pancasila dan keutuhan NKRI.

6.5 Dalil Penelitian

1. Integrasi nilai bela negara, nasionalisme dan keagamaan dalam proses kaderisasi organisasi kepemudaan di Banten merupakan strategi efektif dalam membentuk optimalisasi generasi muda yang loyal terhadap bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai kultural dan religius.
2. Kaderisasi yang diterapkan oleh Pemuda Muhammadiyah dan GP Ansor di Banten memperlihatkan bahwa kultur lokal dapat menjadi landasan kuat dalam menanamkan nilai bela negara dan nasionalisme, memperkuat argumen teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya konteks budaya dalam optimalisasi belanegara di akar rumput.
3. Organisasi kepemudaan berbasis agama islam di Banten tidak hanya berfungsi sebagai wadah pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai aktor penting dalam memperkuat ketahanan nasional.
4. Keberhasilan Pemuda Muhammadiyah dan GP Ansor dalam membina pemuda di tengah dinamika sosial-politik Banten menunjukkan bahwa adaptabilitas strategi kaderisasi merupakan faktor kunci dalam keberlanjutan organisasi.
5. Generasi muda di banten memandang nasionalisme tidak rigid, hanya saja dalam konteks nilai-nilai keagamaan dan pergerakan tergantung konteks organisasi

kepemudaan dalam menyikapi perubahan sosial di masyarakat.

6. Kolaborasi antara organisasi kepemudaan, akademisi, dan pemerintah dalam pembinaan pemuda mencerminkan pendekatan multiaktor yang efektif dalam pendidikan bela negara untuk mendukung teori governance dalam pengelolaan sumber daya manusia untuk pembangunan nasional.